

CYBERBULLYING DI MEDIA SOSIAL DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Adnan

Dosen Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) IAIN Lhokseumawe, Aceh.
Email: adnanyahya50@yahoo.co.id

Dwi Indri Cahyani

Mahasiswa Politeknik Negeri Lhokseumawe, Aceh. Email:
dwiindri Cahyani@gmail.com

Abstrak: *Cyberbullying* merupakan tindakan kejahatan yang terjadi di dalam dunia maya. Tindakan tersebut dapat berupa pelecehan, ancaman, dan ejekan yang ditujukan untuk memperlakukan korban. Tulisan ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menganalisa ayat-ayat al-Qur'an secara sistematis dan terstruktur yang berhubungan dengan *cyberbullying* di media sosial melalui tafsir tematik. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library reasearch*). Data dikumpulkan melalui data primer berupa kitab-kitab tafsir yang berhubungan dengan tema, dan data sekunder berupa buku dan jurnal yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: perilaku *cyberbullying* di media sosial berupa mengolok-olok, mengejek, memanggil gelar buruk, berprasangka buruk, dan menggunjing membicarakan aib pengguna lain. Maka berbagai perilaku tersebut dalam perspektif al-Qur'an dilarang untuk dilakukan oleh pengguna media sosial. Dan jika seorang pengguna media sosial tidak mampu menghindari perilaku tersebut, maka hendaklah ia diam, tidak ikut-ikutan ke dalam konten negatif.

Kata Kunci: *Cyberbullying*, media sosial, perspektif Quran

A. Pendahuluan

Media sosial merupakan salah satu wadah untuk mendapatkan informasi, mencari hiburan, dan sarana untuk menemukan teman baru (*networking*), yang dilakukan secara daring (*online*). Media sosial adalah fitur berbasis website yang dapat membentuk jaringan serta

memungkinkan orang untuk berinteraksi dalam sebuah komunitas.¹ Perkembangan media sosial saat ini sangat pesat, mengingat peran media sosial tidak terlepas dari genggaman kehidupan sehari-hari. Dalam perkembangannya, tak jarang ditemukan pengaruh negatif, mulai dari penyebaran berita bohong, menggunjing, rasisme, ujaran kebencian, bahkan *cyberbullying*.

Dewasa ini, perkembangan teknologi informasi justru menggiring masyarakat global ke arah pergeseran nilai sosial.² *Cyberbullying* merupakan salah satu contohnya. *Cyberbullying* adalah bentuk intimidasi atau perundungan yang dilakukan melalui media sosial.³ Di Indonesia, telah banyak kasus *cyberbullying* yang terjadi. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat dalam kurun waktu 9 tahun, dari tahun 2011 sampai 2019, terdapat 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Untuk *bullying* baik di Pendidikan maupun sosial media, angkanya mencapai 2.473 laporan dan terus meningkat.⁴

Cyberbullying merupakan tindakan kejahatan yang terjadi di dalam dunia maya. Tindakan tersebut dapat berupa pelecehan, ancaman, dan ejekan yang ditujukan untuk memermalukan korban. Tindakan ini tentu

¹ A. Fikri Amiruddin Ihsani Ihsani & Novi Febriyanti, "Etika Komunikasi Sebagai Kontrol Kesalahan Virtual dalam Perilaku Bermedia Masyarakat di Era Digital", *Jurnal al-Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 02 (01). (2021): hlm. 27.

² *Ibid...*, hlm. 29.

³ Unicef, "Cyberbullying: Apa itu dan Bagaimana Menghentikannya", <https://www.unicef.org/Indonesia/id/child.protection/apa-itu-cyberbullying>. (Diakses pada 16 Juni 2022 pukul 13.20)

⁴ Tim KPAI, "Sejumlah Kasus *Bullying* Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI", <https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai>. (Diakses pada 16 Juni 2022 pukul 15.33)

saja berpengaruh pada kondisi fisik maupun psikologis korban. Para pelaku *cyberbullying* ini biasanya merasa ingin mendominasi orang lain (superior) dan kurangnya rasa empati, sehingga ia mampu melakukan kejahatan seperti ini.

Sebab itu, penting memberikan edukasi kepada pengguna media sosial agar tidak terjerumus dalam perilaku destruktif dan amoral tersebut. Maka penting pula mengkaji secara komprehensif dan holistik mengenai *cyberbullying* di media sosial dalam perspektif al-Qur'an, sehingga menjadi referensi bagi pengguna media sosial agar terhindar dari perilaku amoral dan destruktif tersebut. Tulisan ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menganalisa ayat-ayat al-Qur'an secara sistematis dan terstruktur yang berhubungan dengan *cyberbullying* di media sosial melalui tafsir tematik (*tafsir maudhu'i*).

B. Konsep *Cyberbullying* dan Perkembangan Media Sosial

Era globalisasi saat ini menuntut manusia untuk senantiasa akrab dengan media sosial. Melalui media sosial, pengguna bebas mengekspos dan mengekspresikan diri sebagai bentuk eksistensi diri. Setiap orang memiliki orientasi beragam dalam menggunakan media sosial, semisal hanya sekedar mengekspresikan diri dengan mengekspos kegiatan sehari-hari, bahkan terkadang mengabaikan privasi mereka sendiri dengan membiarkan kegiatannya menjadi konsumsi publik dengan bersahut-sahutan komentar. Di sisi lain, terdapat pula pengguna yang menggunakan

media sosial sebagai sarana dalam berdakwah, berbisnis, menyambung tali silaturahmi, dan sarana informasi dan komunikasi.⁵

Banyak hal-hal positif yang dapat dilakukan dengan dengan memanfaatkan media sosial. Namun, tak jarang hal-hal negatif bermunculan seiring dengan perkembangan media sosial. Adab, etika, dan moral pun mulai dikesampingkan. Media sosial saat ini mulai digunakan sebagai ajang panjat sosial (*sosial climber*), tempat memamerkan harta kekayaan dan jabatan, dan tempat untuk merendahkan orang lain, dengan mengolok-olok, menggunjing, serta mengintimidasi orang lain. Berbagai perilaku negatif tersebut disebut dengan *cyberbullying*.

1. Pengertian *Cyberbullying*

Cyberbullying merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap korban melalui text, gambar/foto, atau video yang cenderung merendahkan dan melecehkan.⁶ Media yang paling banyak terjadi kasus *cyberbullying* adalah media sosial. Media sosial dipercaya sebagai penyebab utama maraknya kasus *cyberbullying*. Hal ini dikarenakan pengguna media sosial sebagian besar adalah remaja dan anak-anak. Menurut psikolog, remaja belum memiliki kemampuan yang cukup dalam mempertimbangkan dan mengambil keputusan yang tepat.⁷

⁵ Juminem, "Adab Bermedia Sosial dalam Pandangan Islam", *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6 (1). (2019), hlm. 25.

⁶ Abdul Sakban dan Sahrul, *Pencegahan Cyber Bullying di Indonesia* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hlm. 21.

⁷ Monica Hidajat, dkk., "Dampak Media Sosial dalam Cyber Bullying". *ComTech*, 6 (1). (2015): hlm. 80.

2. Faktor Penyebab Terjadinya Cyberbullying

Ada banyak faktor penyebab terjadinya *cyberbullying*, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri pelaku. Dimana pelaku *cyberbullying* ini tidak dapat mengendalikan emosinya, sehingga membuat ia dapat menyakiti orang lain. Dan dapat pula terjadi karena adanya penyakit hati, semisal iri hati dan dengki karena kurangnya rasa bersyukur dan cemburu atas nikmat orang lain, baik yang bersifat moril maupun materil. Faktor eksternal biasanya dipengaruhi oleh prediktor keluarga, semisal didikan keras dari orang tua, membandingkan anak, sehingga membuat ia merasa tidak aman (*insecure*), atau orang tua yang *overprotectif* terhadap anak. Selain itu, faktor ini juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, semisal pergaulan dengan teman sebaya.

Berikut ini penulis mengkaji secara komprehensif dan holistik mengenai faktor-faktor tersebut.

a. Faktor Internal

1) Dengki

Dengki adalah perpaduan antara emosi sedih dan cemburu atas nikmat yang didapatkan orang lain serta senang jika nikmat tersebut hilang darinya.⁸ Dengki merupakan rasa benci dalam hati seseorang terhadap kenikmatan orang lain dan disertai keinginan agar nikmat itu

⁸ Muhammad Izuddin Taufiq, *Panduan Lengkap & Praktis Psikologi Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2006), hlm. 500.

hilang atau berpindah kepadanya.⁹ Dengki bisa menjadi faktor terjadinya *cyberbullying* di media sosial, karena adanya kecemburuan atas unggahan orang lain, sehingga membuat seseorang berkomentar jahat pada unggahan tersebut.

2) Buruk Sangka

Buruk sangka adalah menuduh seseorang tanpa bukti.¹⁰ Buruk sangka juga berarti tuduhan atau dugaan yang tidak mendasar. Seseorang menuduh orang lain dan tuduhan tersebut tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Buruk sangka dapat memicu terjadinya *cyberbullying* dikarenakan tuduhan yang tidak mendasar tersebut dapat mencemarkan nama baik orang yang dituduh.

3) Iri Hati

Iri secara bahasa (*etimologi*) artinya merasa kurang senang dan cemburu terhadap kelebihan orang lain, serta tidak rela apabila orang lain mendapatkan kenikmatan dan kebahagiaan.¹¹ Iri menjadi alasan yang kuat mengapa *bully* terjadi. Pem-*bully* iri terhadap korban lalu melampiaskannya pada sejumlah akun media sosial korban, bisa dengan kata-kata menyindir, meremehkan, hingga menghina korban.¹²

4) Tidak Punya Pencapaian

Alasan orang mem-*bully* adalah karena iri hati. Iri hati dapat disebabkan karena tidak punya prestasi serupa. Alhasil pem-*bully* akan

⁹ M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 171.

¹⁰ Muhammad Izuddin Taufiq, *Panduan...*, hlm. 503.

¹¹ Yosias Dandra, *Waspada Tipu Daya Iblis* (Malang: Media Nusa Creative, 2016), hlm. 25.

¹² Abdul Sakban dan Sahrul, *Pencegahan...*, hlm. 34.

menjelekkkan prestasi orang lain secara sepihak. Tujuannya beragam dan yang pasti korban akan tertekan saat membacanya.¹³

5) Iseng

Terkadang pem-bully ingin menguji korbannya dengan iseng dan menunggu respon yang diberikan korbannya. Bila ditanggapi dengan serius, maka pelaku akan semakin merajalela.¹⁴ Oleh sebab itu, apabila menerima pesan atau komentar yang tidak penting dalam media sosial, ada baiknya tidak perlu ditanggapi atau dilaporkan (*report*) apabila cukup mengganggu.

b. Faktor Eksternal

1) Keluarga

Tugas orang tua adalah mengasuh dan mendidik anak agar tidak menyimpang dan berperilaku negatif. *Cyberbullying* adalah salah satu perilaku menyimpang yang dapat terjadi dan dilakukan oleh remaja baik sebagai korban maupun pelaku, yang erat juga kaitannya dengan faktor penyebab yang berasal dari keluarga.¹⁵ Didikan yang salah yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya dapat memicu terjadinya *cyberbullying*. Orang tua yang terlalu keras, *overprotectif*, kurang memberikan kasih sayang dan perhatian terhadap anaknya dapat membuat anak menjadi pelaku atau korban dari perundungan dunia maya.

¹³ *Ibid...*, hlm. 35.

¹⁴ *Ibid...*, hlm. 36.

¹⁵ Zahro Malihah dan Alfiasari, "Perilaku Cyberbullying pada Remaja dan Kaitannya dengan Kontrol Diri dan Komunikasi Orang Tua", *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konseling*, 11 (2). (2018): hlm.152.

Sebab itu, penting melakukan komunikasi antara orang tua dan anak. Malihah dan Alfiasari menyebutkan bahwa semakin optimal komunikasi yang dilakukan dalam keluarga maka semakin kecil kemungkinan terjadinya *cyberbullying*. Ini dikarenakan anak dapat terbuka dan orang tua pun dapat mengetahui kondisinya.¹⁶

2) Lingkungan

Pergaulan juga merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya *cyberbullying*. Berteman dengan teman yang suka merundung orang lain mengakibatkan seseorang ikut-ikutan suka merundung orang lain. Perundungan ini dapat dilakukan secara langsung atau melalui media digital (*cyberbullying*). Oleh sebab itu, saat berteman ada baiknya difilter terlebih dahulu. Jika dirasa buruk, maka jauhilah.

3. Bentuk-Bentuk *Cyberbullying*

Bentuk-bentuk *cyberbullying* terbagi atas tujuh macam, yaitu: *flaming* atau pertengkaran daring, *harassment* atau pelecehan, *denigration* atau fitnah, *impersonating* atau akun palsu, *trickery* atau tipu daya, *exclusion* atau pengucilan, dan *cyberstalking*.¹⁷

Pertama, *flaming* adalah perang kata-kata secara daring dengan menggunakan bahasa yang mengandung amarah, vulgar, kecaman, dan hinaan.¹⁸ Kedua, *harassment* adalah bentuk *cyberbullying* yang menggambarkan pelaku terus-menerus mengejar korban, menyerang,

¹⁶ *Ibid...*, hlm. 151.

¹⁷ Ranny Rastaty, "Bentuk Perundungan Siber di Media Sosial dan Pencegahannya bagi Korban dan Pelaku", *Jurnal Sositoteknologi*, 15 (2). (2016): hlm. 176.

¹⁸ *Ibid...*

dan melecehkan menggunakan kata-kata kasar.¹⁹ Pelaku biasanya menakut-nakuti dengan cara melecehkan korban melalui fitur pesan teks yang tersedia dalam aplikasi media sosial. Tak jarang pelaku mengirimkan gambar atau video tak senonoh kepada korban. Penggunaan media sosial untuk pencabulan ini disebut dengan pornomedia.²⁰

Ketiga, *denigration* adalah perundungan dunia maya yang dilakukan dengan cara menulis rumor atau berita bohong (*hoax*) yang bertujuan untuk menghancurkan reputasi seseorang. Ini biasanya terjadi dikalangan selebritis.²¹ Keempat, *impersonating* adalah meretas akun media sosial, menyamar menjadi orang tertentu, atau membuat akun palsu dengan tujuan merusak reputasi orang tersebut.²² Kelima, *trickery* adalah memperdaya seseorang untuk melakukan sesuatu yang memalukan dengan cara memberikan iming-iming palsu.²³

Keenam, *exclusion* adalah bentuk *cyberbullying* yang dilakukan dengan cara mengucilkan korban secara sengaja. Bentuk ini biasanya dilakukan oleh sebuah grup atau sekelompok orang (*geng* atau kelompok pertemanan).²⁴ Ketujuh, *cyberstalking* adalah perundungan dunia maya yang dilakukan oleh penguntit dengan cara mengikuti kegiatan daring seseorang secara brutal, sehingga korban akan merasa ketakutan dan khawatir akan keselamatannya.²⁵

¹⁹ *Ibid...*

²⁰ Burhan Bungin, *Pornomedia: Sosiologi Media, Kontruksi Sosial Teknologi Telematika, & Perayaan Seks di Media Massa* (Jakarta: Prenada Media, 2005), hlm. 176.

²¹ Ranny Rastaty, "Bentuk...", hlm. 177.

²² *Ibid...*, hlm. 177.

²³ *Ibid...*

²⁴ *Ibid...*, hlm. 178.

²⁵ *Ibid...*

C. *Cyberbullying* di Media Sosial dalam Perspektif al-Qur'an

Jika menilik al-Qur'an secara komprehensif dan holistik, maka penulis menemukan ayat-ayat yang berkaitan dengan larangan *cyberbullying* di media sosial, yaitu:

1. Larangan Mengolok-olok, Mengejek, dan Memanggil Gelar Buruk

Firman Allah dalam al-Qur'an surah al-Hujurat (49): 11 sebagai berikut: *“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum memperolok-olokkan kaum yang lain, karena boleh jadi mereka yang diperolok-olokkan lebih baik dari mereka yang memperolok-olok, dan jangan pula perempuan-perempuan memperolok-olokkan perempuan lain, karena boleh jadi perempuan yang diperolok-olokkan lebih baik dari perempuan yang mengolok-olok. Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah kamu saling memanggil dengan gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah panggilan yang buruk fasik setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”* (QS. Al-Hujurat (49): 11)

Menurut Quraish Shihab, ayat di atas memberikan petunjuk tentang beberapa hal yang harus dihindari untuk mencegah timbulnya pertikaian.²⁶ Kata *yaskhar/mengolok-olok* yaitu menyebut kekurangan orang lain dengan tujuan menertawakan yang bersangkutan, baik dengan ucapan, perbuatan atau tingkah laku.²⁷ Boleh jadi mereka yang diolok-olok itu *lebih baik dari mereka yang mengolok-olok*, mengisyaratkan tentang adanya

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 250.

²⁷ *Ibid...*, hlm. 251.

tolak ukur kemuliaan yang dinilai Allah bisa jadi berbeda dengan tolak ukur manusia.²⁸

Lebih lanjut, dilarang saling memberikan gelar buruk. Hal ini dikarenakan panggilan buruk lebih banyak terjadi dan biasanya dilakukan secara terang-terangan. Ayat di atas menyatakan: “*Seburuk-buruk panggilan adalah panggilan yang buruk fasik setelah beriman*”, hal ini menandakan keimanan bertentangan dengan kefasikan. Semisal, memperkenalkan seseorang dengan sebutan si Pencuri atau panggilan buruk lainnya.²⁹

Selain itu, Buya Hamka menjelaskan ayat ini juga menjadi peringatan dan nasihat sopan-santun dalam pergaulan hidup orang-orang yang beriman. Mengolok-olok, mengejek, dan menghina tidak layak dilakukan oleh orang yang beriman, sebab orang yang beriman akan selalu melihat kekurangan yang ada pada dirinya. Hanya orang yang tidak beriman yang melihat kekurangan orang lain dan lupa akan kekurangannya sendiri.³⁰ Di sisi lain, pada ayat ini ditekankan untuk dilarang mencela diri sendiri, karena mencela orang lain sama dengan mencela diri sendiri. Jika berani membuka aib orang lain, maka orang lain pun akan sanggup mencela dan membuka aib orang yang mencelanya.³¹

Lebih lanjut, dalam tafsir al-Maragi, diungkapkan bahwa tidak pantas seorang mukmin mengolok-olok, mengejek, dan memberi gelar buruk bagi mukmin yang lainnya. Hal ini dikarenakan perbuatan tersebut sangatlah

²⁸ *Ibid...*, hlm. 252.

²⁹ *Ibid...*, hlm. 253.

³⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 9* (Singapore: Kerjaya Print Pte Ltd, 2007), hlm. 6827.

³¹ *Ibid...*, hlm. 6828.

buruk.³² Sebab itu, penting untuk menjaga ucapan, baik lisan maupun tulisan di dalam media sosial. Hal ini senada dengan sabda Rasulullah saw. berikut ini: *“Barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir maka hendaklah ia berkata baik atau hendaklah ia diam.”* (HR. al-Bukhari no. 6018).

Dengan demikian, ayat ini menerangkan tentang larangan mengolok-olok, mengejek, dan memberikan gelar buruk kepada orang lain. Perilaku negatif ini dalam konteks media sosial dianggap sebagai tindakan *cyberbullying* dalam bentuk *flaming* dan *exclusion*. Ayat ini juga menegaskan untuk menilai diri sendiri (kontemplasi) terlebih dahulu sebelum menilai orang lain. Jadi, sudah semestinya pengguna media sosial untuk selalu menjaga ucapan dalam bermedia sosial. Hal ini dapat dilakukan dengan membatasi konten yang beredar dan tidak terbawa arus dalam konten-konten negatif, serta mengamalkan untuk selalu mengucapkan kata-kata yang baik atau lebih baik diam.

2. Larangan Berprasangka, Mencari-cari Kesalahan dan Menggunjing

Allah swt. telah berfirman dalam QS. Al-Hujurat (49): 12: *“Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.”*

³² Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi Juz XXV* (Semarang: CV Toha Putra, 1993), hlm. 221

Menurut Quraish Shihab, memanggil dengan panggilan buruk – yang telah dijelaskan pada ayat yang lalu – boleh jadi panggilan itu dilakukan atas dasar dugaan yang tidak mendasar, yakni prasangka buruk yang tidak memiliki indikator yang memadai dan perbuatan tersebut adalah dosa. Dan sering kali prasangka buruk itu menimbulkan rasa ingin tahu dan menyebarkanluaskannya, yakni menggunjing membicarakan aib orang lain. Dalam ayat ini, menggunjing diibaratkan seperti memakan bangkai saudara sendiri. Maka jauhilah larangan-Nya dan patuhi perintah-Nya, serta bertaubatlah atas kesalahan, karena *sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang*.³³

Sementara itu, Hamka menjelaskan dalam tafsirnya al-Azhar, prasangka adalah tuduhan yang bukan-bukan dan tidak beralasan. Perbuatan ini dapat memutuskan tali silaturahmi diantara dua orang yang beriman sehingga menimbulkan dosa.³⁴ Dalam ayat ini, dilarang untuk mencari-cari kesalahan orang lain dengan tujuan menjatuhkannya di muka umum dan dilarang pula menggunjing, yakni membicarakan aib orang lain saat orang tersebut sedang berada ditempat lain. Perilaku ini sangatlah hina karena diibaratkan seperti memakan bangkai saudara sendiri.³⁵

Lebih lanjut, dalam tafsir al-Maraghi dijelaskan bahwa Allah swt. mendidik hamba-hambanya dengan kesopanan agar terbentuk persatuan di antara mereka. Adapun hal-hal yang dapat memperkuat hubungan persaudaraan orang-orang mukmin, yaitu: pertama, hindari

³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir...*, hlm. 254.

³⁴ Hamka, *Tafsir...*, hlm. 6831.

³⁵ *Ibid...*, hlm. 6833.

prasangka buruk, kedua, jangan mencari-cari keburukan dan aib orang lain, dan yang terakhir jangan menceritakan hal-hal yang tidak disukai orang lain tanpa sepengetahuan mereka (menggunjing).³⁶

Dalam kasus *cyberbullying*, berprasangka buruk, mencari-cari kesalahan orang lain, dan menggunjing termasuk dalam bentuk *denigration* dan *exclusion*. Tak jarang juga orang-orang membuat akun palsu (*impersonating*) untuk mencari informasi (keburukan dan aib) orang lain dan kemudian menyebarkanluaskannya.

D. Penutup

Berdasarkan hasil kajian terkait *cyberbullying* di media sosial dalam perspektif al-Qur'an, dapat disimpulkan bahwa *cyberbullying* merupakan perilaku destruktif dan amoral yang dipengaruhi oleh pribadi pelaku, keluarga, dan lingkungan sosial. Dalam perspektif al-Qur'an disebutkan bahwa perilaku *cyberbullying* di media sosial berupa mengolok-olok, mengejek, memanggil gelar buruk, berprasangka buruk, dan menggunjing membicarakan aib pengguna lain. Maka berbagai perilaku tersebut dalam perspektif al-Qur'an dilarang untuk dilakukan oleh pengguna media sosial. Dan jika seorang pengguna media sosial tidak mampu menghindari perilaku tersebut, maka hendaklah ia diam, tidak ikut-ikutan ke dalam konten negatif.

Dengan demikian, tulisan ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu referensi dan panduan tentang *cyberbullying* di media sosial dalam perspektif al-Qur'an untuk melakukan pencegahan (preventif) secara massif dan terstruktur berbasis pesan-pesan moral dalam al-Qur'an

³⁶ Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir...*, hlm. 227.

(*Qur'anic of values*) terhadap berbagai perilaku destruktif dan amoral di media sosial. Penulis juga berharap tulisan ini dapat menjadi kontribusi untuk berbagai pihak terkait, baik secara individual (pengguna media sosial), maupun secara kolektif (pemerintah dan lembaga swasta terkait), sehingga berbagai tindakan, perundungan, intimidasi, dan pelecehan di media sosial dapat di cegah dan di basmi sejak dini.

Daftar Pustaka

- A. Fikri Amiruddin Ihsani Ihsani & Novi Febriyanti. (2021). "Etika Komunikasi Sebagai Kontrol Kesalehan Virtual dalam Perilaku Bermedia Masyarakat di Era Digital", *Jurnal al-Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 02 (01).
- Abdul Sakban dan Sahrul. *Pencegahan Cyber Bullying di Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Ahmad Mustafa al-Maragi. *Tafsir al-Maragi Juz XXV*. Semarang: CV Toha Putra, 1993.
- Burhan Bungin. *Pornomedia: Sosiologi Media, Kontruksi Sosial Teknologi Telematika, & Perayaan Seks di Media Massa*. Jakarta: Prenada Media, 2005.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar Jilid 9*. Singapore: Kerjaya Print Pte Ltd, 2007.
- Juminem. (2019). "Adab Bermedia Sosial dalam Pandangan Islam", *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6 (1).
- M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- M. Yatimin Abdullah. *Pengantar Studi Etika*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.

Monica Hidajat, dkk. (2015). “Dampak Media Sosial dalam *Cyber Bullying*”. *ComTech*, 6 (1).

Muhammad Izuddin Taufiq. *Panduan Lengkap & Praktis Psikologi Islam*. Jakarta: Gema Insani, 2006.

Ranny Rastaty. (2016). “Bentuk Perundungan Siber di Media Sosial dan Pencegahannya bagi Korban dan Pelaku”, *Jurnal Sositoteknologil*, 15 (2).

Tim KPAI. “Sejumlah Kasus *Bullying* Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI”, <https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai>. Diakses pada 16 Juni 2022 pukul 15.33.

Unicef. “*Cyberbullying*: Apa itu dan Bagaimana Menghentikannya”, <https://www.unicef.org/Indonesia/id/child.protection/apa-itu-cyberbullying>. Diakses pada 16 Juni 2022 pukul 13.20.

Yosias Dandra. *Waspada Tipu Daya Iblis*. Malang: Media Nusa Creative, 2016.

Zahro Malihah dan Alfiasari. (2018). “Perilaku *Cyberbullying* pada Remaja dan Kaitannya dengan Kontrol Diri dan Komunikasi Orang Tua”, *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konseling*, 11 (2).